

**EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG *JĀTAKA*
TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA
SEKOLAH MINGGU BUDDHA DHAMMA METTĀ KALISAT**

***THE EFFECTIVENESS OF *JĀTAKA* PUPPET LEARNING MEDIA
ON THE LEARNING INTEREST
OF BUDDHIST DHAMMA METTA KALISAT SUNDAY SCHOOL STUDENTS***

Tabah Wisnu Wibowo¹, Widiyono², Sukhitta Dewi³

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

wisnuwibowo014@gmail.com¹, widiyono@syailendra.ac.id², sukhittadewi@syailendra.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran wayang *Jātaka* terhadap minat belajar siswa sekolah minggu Buddha Dhamma Metta Kalisat. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian yang menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, wawancara, dengan berpedoman dengan lembar observasi dan pedoman wawancara. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Sekolah Minggu Buddha Dhamma Metta Kalisat pada jenjang Taman Kanak Kanak Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa selama penggunaan media pembelajaran wayang *jātaka* mengalami peningkatan. Terbukti dengan hasil yang dilakukan sebelum penggunaan media wayang *jātaka*, minat siswa adalah 16 poin atau 40%. Setelah penggunaan media, maka minat belajar siswa pada prasiklus 24 poin dengan persentase 60%, pada siklus 1 mendapatkan 26 atau dalam bentuk persentase adalah 65%, dan pada siklus ke-2 mencapai 35 poin dan jumlah persentase 87,5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran wayang *jātaka* efektif digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa Sekolah Minggu Buddha Dhamma Metta Kalisat.

Kata kunci: Media Pembelajaran, Wayang *Jātaka*, Minat Belajar Siswa, Sekolah Minggu Buddha

ABSTRACT

*This study aims to determine the effectiveness of the *jātaka* puppet learning media on the learning interest of Buddhist Dhamma Metta Kalisat Sunday school students. The type of research used is a type of research that uses a classroom action research design. Data collection in this study using observation, documentation, and interviews, guided by observation sheets and interviews. The subjects of this classroom action research are Dhamma Metta Kalisat Buddhist Sunday School students at the Kindergarten, Elementary, and Junior High School levels. The results of this study indicate that students' interest in learning during the use of *jātaka* puppet learning media has increased. It can be proven by the results that were carried out before the use of the *jātaka* puppet, that the student's interest was 16 points or 40%. After using the media, students' interest in learning in the pre-cycle was 24 points with a percentage of 60%, in cycle 1 they got 26 or in percentage form it was 65%, and in the second cycle it reached 35 points and a total percentage of 87.5%. Therefore, it can be concluded that the use of wayang *jātaka* learning media is effective in increasing students' interest in learning at the Buddhist Dhamma Metta Kalisat Sunday School.*

Keywords: Learning Media, *Jātaka* Puppet, Student Interests, Buddhist Sunday School

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai proses pemberian bantuan atau tuntutan yang sadar dan berkonsep kepada peserta didik untuk mencapai tingkat perkembangan. Zaman yang semakin maju menuntut manusia untuk menempuh pendidikan yang tinggi dengan cara memperoleh pendidikan secara formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan yang ditempuh secara formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, pendidikan yang ditempuh secara nonformal merupakan pendidikan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan, pendidikan informal merupakan pendidikan yang didapat dari lingkungan keluarga untuk belajar mandiri.

Siswa Buddhis dapat menambah pengetahuan melalui pendidikan nonformal yang dilakukan dengan cara mengikuti Sekolah Minggu Buddha (SMB). Pegetahuan yang didapat dari mengikuti

kegiatan SMB adalah pengetahuan mengenai agama Buddha yang telah disesuaikan dengan kurikulum SMB yang digunakan oleh pengajar. Kegiatan SMB biasanya berlangsung dari pukul 08.00-10.00 atau sesuai dengan kesepakatan antara siswa SMB dengan guru SMB di wilayah masing-masing. Selain kurikulum yang digunakan oleh guru SMB, terdapat beberapa unsur yang memengaruhi keberhasilan dari proses pembelajaran. Salah satu unsur tersebut adalah metode dan media yang digunakan selama pembelajaran berlangsung.

Metode dan media pembelajaran yang digunakan merupakan unsur yang saling mendukung untuk mengurangi kebosanan dan ketidaktertarikan siswa terhadap pembelajaran secara formal, nonformal, maupun informal. Oleh karena itu, saat pembelajaran guru diharapkan dapat menerapkan metode dan media yang sesuai khususnya guru SMB. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 31 Oktober 2021 di SMB Dhamma Mettā Kalisat, peneliti menemukan beberapa siswa datang terlambat, berbicara dengan teman, dan pasif selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dikarenakan guru SMB masih kurang terampil dalam menerapkan maupun mengembangkan media pembelajaran yang sesuai, informasi tersebut diperoleh dari hasil Wawancara dengan guru SMB pada 31 Oktober 2021).

Berdasarkan hal di atas, peneliti menawarkan solusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru SMB Dhamma Mettā Kalisat yaitu media pembelajaran wayang *jātaka*. Media pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa SMB Dhamma Mettā Kalisat. Minat belajar siswa selama pembelajaran berlangsung merupakan hal yang penting untuk mendukung ketercapaian tujuan yang telah direncanakan. Menurut Syah (2011: 152) minat (interest) berarti kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar. Sedangkan, belajar adalah suatu kegiatan atau proses yang dapat menimbulkan perubahan tingkah laku, pola pikir yang mana perubahan itu relatif tetap dan perubahan tersebut dilakukan melalui kegiatan ataupun usaha dalam artian membuat siswa mempunyai minat belajar yang tinggi (Fathurohman dan Sulistyorini, 2018: 173).

Alasan peneliti menggunakan wayang *jātaka* adalah cerita yang terkandung dalam *jātaka* berisi tentang ajaran Buddha mengenai dinamika hidup yang harus dijalani oleh manusia selama hidup di dunia. Media cerita *jātaka* ini mengambil tiga cerita yaitu *Tipallatha Miga Jātaka*, *Bhojājānīya Jātaka*, dan *Kanha Jātaka*. Pesan yang tersirat dalam tiga *jātaka* tersebut adalah tekad dan semangat dari masing-masing tokoh yang ada dalam cerita. *Jātaka* merupakan sebuah himpunan cerita mengenai kehidupan Buddha ketika masih berwujud binatang. Setiap *jātaka* ditulis dalam bentuk prosa yang pada akhir cerita tersirat pesan moral dalam bentuk seloka bahasa pali (Ensiklopedia Dunia).

Listyo, Sukodoyo, dan Waluyo (2021: 21) pada hasil penelitiannya mengemukakan bahwa media pembelajaran telah ada dan dimanfaatkan sejak zaman Buddha. Dalam beberapa kesempatan, ketika Buddha akan menjelaskan sesuatu hal kepada *bhikkhu*, beliau akan menggunakan sebuah perumpamaan benda maupun kisah tertentu dengan tujuan pesan yang disampaikan mampu dipahami dengan baik. Apabila media yang digunakan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan maka dapat disebut bahwa pembelajaran tersebut efektif. Pembelajaran yang efektif ada hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Perencanaan yang efektif sangat penting dalam organisasi karena menjadi ukuran keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan sekaligus memaparkan apa yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dampak dari perlakuan tersebut. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Classroom Action Research* (CAR) yang dikemukakan oleh Kurt Lewin. Terdapat empat fase dalam PTK ini yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2022. namun, pelaksanaan observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Oktober 2021 sampai dengan Maret 2022. Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah SMB Dhamma Mettā Kalisat, Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, kabupaten temanggung.

Subjek penelitian adalah siswa SMB Dhamma Mettā Kalisat berjumlah 25 siswa yang terdiri dari enam siswa Taman Kanak-Kanak (TK) dan lima belas siswa Sekolah Dasar (SD), dan empat siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Objek penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan media pembelajaran wayang *jātaka* untuk meningkatkan minat belajar SMB Dhamma Mettā Kalisat. Prosedur tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat fase yang di atas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara sesuai dengan instrumen yang telah

disusun. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan validitas data yang dikemukakan oleh Burns (Wina Sanjaya, 2016: 41-43). Sedangkan, reliabilitas data dilakukan dengan menyajikan data yang diperoleh berupa foto, hasil observasi, data wawancara dengan apa adanya. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif dan kualitatif deskriptif. Tindakan dikatakan berhasil jika persentase siswa mencapai 74%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di SMB Dhamma Mettā Kalisat yang berada di Dusun Kalisat RT 01 RW 08, Kelurahan Kalimanggis, Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Gedung SMB Dhamma Mettā Kalisat tergolong strategis karena berada di sebelah utara Dusun Semanding, sebelah timur Dusun Jagoan, sebelah selatan Dusun Banyuurip, dan sebelah barat jalan Kaloran-Sumowono. Gedung SMB Dhamma Mettā Kalisat masuk dalam kategori baik dan terawar, tetapi masih terdapat pekerjaan yang dilakukan untuk membuat gedung baru.

Pembelajaran di SMB Dhamma Mettā Kalisat dilaksanakan di *Dhammasala* Wihara Akalika Dharma karena belum memiliki ruang khusus pembelajaran.. sarana dan prasarana yang ada di SMB Dhamma Mettā Kalisat adalah *dhammasala*, satu tempat parkir, satu ruang dapur, dan dua kamar mandi, alat musik, *sound system*, papan tulis, *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor, dan laptop. Sedangkan, media pembelajaran yang digunakan adalah buku pembelajaran dari berbagai sumber, seperti; buku cerita, buku paket dari kelas satu sampai dengan dua belas.

Siswa SMB Dhamma Mettā Kalisat berjumlah 30 orang yang terdiri dari enam siswa TK, lima belas siswa SD, empat siswa SMP, dan lima siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa SMB ini merupakan gabungan dari siswa Wihara Akalika Dharma dengan siswa Wihara Dhamma Viriya. Terdapat dua orang guru di SMB Dhamma Mettā Kalisat yaitu Riska Setyani dan Yuliyanti. Dua guru tersebut memiliki sikap disiplin yang dapat menjadi teladan siswa SMB dan memiliki kinerja mengajar yang cukup bagus. Di SMB Dhamma Mettā Kalisat pembelajaran dilaksanakan setiap hari minggu pada pukul 08.30 sampai dengan 10.00 WIB. Namun, jadwal tersebut dapat berubah apabila terdapat kegiatan maupun agenda lain.

Empat fase tindakan digunakan peneliti untuk mengamati dan mengetahui minat siswa dalam mengikuti pembelajaran di SMB Dhamma Mettā Kalisat. Fase pertama adalah perencanaan, peneliti melakukan persiapan rencana pembelajaran sesuai dengan materi, membuat rencana tindakan, menyiapkan media pembelajaran yang sesuai, dan menyiapkan instrumen pengamatan aktivitas guru dan siswa pada masing-masing siklus. Pada fase kedua, peneliti mengimplementasikan rencana yang telah direncanakan pada fase pertama. Terdapat tiga kegiatan yang dilakukan pada fase ini yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Mempertunjukkan media wayang *jātaka* dilakukan pada fase kedua ini yaitu dalam kegiatan inti di mana guru SMB menunjukkan wayang *jātaka* dalam bentuk video maupun bentuk fisik wayang tersebut. Fase ketiga dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan fase kedua karena berkaitan dengan pengamatan pelaksanaan tindakan dan rencana yang telah direncanakan untuk melihat dampak terhadap proses pembelajaran yang terlaksana. Pada fase pengamatan, peneliti melibatkan teman sejawat untuk menjadi pengamat di kelas saat pembelajaran berlangsung. Fase terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah refleksi, di mana peneliti dan guru SMB mengevaluasi tiga fase yang telah dilakukan untuk mengetahui kekurangan dari tiga fase tersebut sehingga dapat melakukan perbaikan pada kegiatan selanjutnya.

Sebelum PTK ini dilakukan, peneliti telah melaksanakan observasi awal untuk memperoleh informasi berkaitan dengan masalah yang ada di SMB Dhamma Mettā Kalisat. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui situasi yang ada di dalam kelas dan hasil yang diperoleh dari observasi tersebut adalah siswa cenderung kurang aktif dan tidak minat untuk mengikuti kegiatan SMB yang dilaksanakan. Observasi dilakukan pada Minggu 27 Maret 2022 mendapatkan persentase 40%. Selain itu, observasi terhadap guru mendapatkan persentase 46,66% yang memiliki arti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung kurang menarik semangat dan minat siswa sehingga mengakibatkan siswa cenderung pasif. Pada proses pembelajaran, guru belum menerapkan media pembelajaran dan menggunakan metode yang monoton dalam menyampaikan materi. Dari hasil observasi tersebut,peneliti akan melakukan tiga kegiatan yaitu prasiklus, siklus 1, dan siklus 2.

Kegiatan prasiklus dilakukan pada Minggu 10 April 2022, peneliti melihat masih terdapat siswa yang datang terlambat. Pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan

inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembuka hal yang dilakukan adalah menyampaikan salam, puja bakti, meditasi, *ice breaking*, dan membangkitkan ingatan siswa mengenai materi pembelajaran di minggu sebelumnya. Sedangkan, pada kegiatan inti guru mengajak siswa untuk meningkatkan kreativitas dan melatih motorik siswa menggunakan kerajinan origami. Kemudian guru mengajak siswa untuk menonton video wayang *jātaka* dengan judul *Kanha Jātaka* yang memuat cerita mengenai kelahiran Boddhisatva sebagai kerbau yang dipelihara oleh nenek miskin. Selain menonton video, guru juga menunjukkan tokoh yang ada dalam *jātaka* secara fisik untuk mengantisipasi kebosanan siswa. Guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan video *Kanha Jātaka* untuk mengetahui pemahaman dan konsentrasi siswa saat menonton video. Kegiatan inti ditutup dengan menyanyikan lagu Buddhis. Pada kegiatan penutup, guru meminta siswa untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat dalam video wayang *Kanha Jātaka* dan memberikan dorongan kepada siswa untuk mempraktikkan pesan moral yang ada dalam *jātaka* tersebut. Kegiatan SMB diakhiri dengan dana paramita dan membacakan *namakāra pātha*.

Pada kegiatan prasiklus, peneliti melakukan pengamatan sesuai pedoman yang telah direncanakan terhadap siswa dan guru untuk mengetahui perkembangan minat belajar siswa sebelum menggunakan wayang *jātaka* dan setelah menggunakan wayang *jātaka*. Siswa yang datang pada kegiatan prasiklus berjumlah dua puluh lima orang dan dua orang guru. Setelah proses pembelajaran berakhir, peneliti dan guru melakukan evaluasi terkait pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan prasiklus mendapatkan hasil bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran masih cenderung kurang karena minimnya tokoh yang ada dalam video wayang *jātaka*. Kegiatan prasiklus mendapatkan persentase 40,37% yang memiliki arti bahwa untuk meningkatkan minat belajar siswa memerlukan video wayang *jātaka* yang lebih menarik. Sedangkan, pengamatan terhadap guru pada prasiklus mendapatkan hasil dengan persentase 61,66%. Hasil analisis data dalam kegiatan prasiklus dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1
Rekapan Hasil Pengamatan Siswa SMB Prasiklus

No.	Indikator	Hasil
1.	Siswa memperhatikan video wayang <i>jātaka</i> dengan baik	49
2.	Siswa antusias ketika pemutaran video wayang <i>jātaka</i>	36
3.	Siswa tertarik dengan wayang fisik	47
4.	Siswa antusias melihat pengajaran dengan wayang fisik	39
5.	Siswa memahami cerita yang disampaikan dalam video wayang <i>jātaka</i>	39
6.	Siswa mampu mengetahui nama karakter wayang	39
7.	Siswa menunjukkan karakter yang disampaikan melalui video wayang <i>jātaka</i>	42
8.	Siswa berinteraksi dengan guru melalui wayang fisik	32
Jumlah/Persentase		323/40,37%

Tabel 2
Hasil Pengamatan Guru Prasiklus

No.	Aspek	Jumlah
1.	Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	2
2.	Guru mempersiapkan media pembelajaran	3
3.	Guru memperhatikan kesiapan siswa dan ruang belajar	3
4.	Salam pembuka	3
5.	Doa pembuka	3
6.	Bernyanyi atau <i>ice breaking</i>	2
7.	Pengenalan materi pembelajaran	2
8.	Guru menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami	3
9.	Kegiatan bervariasi selama pembelajaran	2
10.	Pembelajaran	3
11.	Kesimpulan pembelajaran	3
12.	Motivasi kepada siswa	2
13.	Doa penutup	2

14. Salam penutup	2
15. Mengevaluasi pembelajaran	2
Jumlah/persentase	37/61,66%

Pengamatan terhadap guru mengenai penggunaan wayang pada prasiklus mendapatkan hasil dengan persentase 66,66% yang memiliki arti bahwa masih perlu perbaikan dan peningkatan di tahap selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang baik. Hasil refleksi yang diperoleh dari kegiatan prasiklus adalah siswa masih cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung dan dari sisi guru masih lemah dalam memberikan pengenalan materi yang diajarkan, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan SMB dilaksanakan secara formal.

Pada siklus 1 hal yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi prasiklus, siklus ini dilakukan pada Minggu 17 April 2022. Pada siklus 1 cerita yang digunakan adalah *Tipallatha Miga Jātaka*, kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan prasiklus. Siklus 1 mendapatkan hasil persentase 60,87% dengan jumlah 487 mengenai minat belajar siswa yang menunjukkan bahwa siswa SMB cenderung malu dalam memainkan wayang secara fisik dan belum bisa mempraktikkan pesan moral yang tersirat dalam *jātaka* tersebut. Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap guru pada saat penggunaan wayang *jātaka* mendapatkan persentase 75% yang memiliki arti bahwa pembelajaran yang dilaksanakan memiliki peningkatan meskipun variasi yang dilakukan guru selama pembelajaran masih dilakukan dengan ragu-ragu. Sedangkan, minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan meskipun sedikit dan siswa mulai aktif.

Hasil refleksi pada siklus 1 adalah adanya keaktifan, konsentrasi, dan kedisiplinan siswa telah meningkat. Dari sisi guru, terdapat peningkatan metode yang digunakan selama pembelajaran dan pembelajaran dikemas lebih menarik dibanding kegiatan prasiklus. Hasil refleksi tersebut akan dijadikan bahan evaluasi dan diperbaiki untuk siklus selanjutnya. Kegiatan siklus 2 dilakukan pada Minggu 1 Mei 2022 berdasarkan hasil evaluasi dari siklus sebelumnya. Pada siklus ini, peneliti melakukan pengamatan yang memperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan kedisiplinan siswa yang dilihat dari kedatangan siswa yang tepat waktu. Cerita *jātaka* yang digunakan pada siklus 2 adalah *Bhojājānīya Jātaka*, pembelajaran dilakukan sesuai tiga kegiatan yang direncanakan. Pada siklus 2, peneliti mengamati siswa dan guru berdasarkan pedoman yang telah direncanakan. Hasil pengamatan terhadap siswa memperoleh persentase 84,37% dengan jumlah 675 yang memiliki arti bahwa terdapat peningkatan minat belajar dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3
Rekapan Hasil Pengamatan Siswa Siklus 2

No.	Indikator	Hasil
1	Siswa tidak berbicara sendiri ketika guru mengajar	4
2	Siswa tidak mengantuk ketika guru mengajar	3
3	Siswa suka dengan media yang digunakan guru saat mengajar	4
4	Siswa tidak bermain sendiri ketika guru mengajar	4
5	Mengikuti pembelajaran tepat waktu	3
6	Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru	4
7	Siswa aktif ketika guru mengajar	3
8	Siswa aktif ketika guru mengajar	4
9	Memperhatikan penjelasan guru	3
10	Tidak melamun saat belajar	3
	Jumlah/persentase	35/87,5%

Hasil pengamatan peneliti terhadap guru pada penggunaan wayang *jātaka* memperoleh hasil dengan persentase 91,66% dengan jumlah 22 yang memiliki arti bahwa terdapat peningkatan atau perubahan yang baik sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hasil refleksi pada siklus 2 adalah guru dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan media pembelajaran wayang *jātaka*.

Pembahasan

1. Prasiklus

Pada tahap prasiklus mulai menunjukkan bahwa media pembelajaran wayang *jātaka* dirasa efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa meskipun dari pihak siswa maupun guru masih belum sempurna dalam menggunakan media pembelajaran tersebut. Cerita yang digunakan pada prasiklus ini

dirasa kurang sesuai karena memiliki kekurangan yang mengakibatkan kebosanan pada siswa saat mengikuti pembelajaran. Namun, ini adalah awal yang baik sehingga peneliti dapat menyiapkan media pembelajaran dengan cerita yang lebih menarik. Hasil pengamatan disesuaikan dengan pedoman yang telah direncanakan sehingga dapat mengukur keefektifan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran SMB Dhamma Mettā Kalisat. Hal-hal yang menjadi bahan evaluasi dari prasiklus diperbaiki dan direncanakan untuk penerapan pada tahap siklus 1. Berdasarkan paparan di atas, artinya bahwa untuk meningkatkan hasil minat belajar, harus ditingkatkan terlebih dahulu cerita cerita yang bisa menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa. Tentunya diiringi dengan minat belajar yang tinggi pula pada diri siswa.

2. Siklus 1

Dengan adanya situasi hal yang ditemukan di atas dapat diketahui bahwasanya minat bisa mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap akuntansi akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat atau lebih termotivasi dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Hasil penelitian Sukodoyo (2018) melalui cinta kasih guru yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran, siswa akan membentuk kemampuan, keinginan atau tekad, dan dan kebiasaan dalam melakukan perbuatan baik. Kemampuan mengubah putusan dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. Kemampuan melakukan perbuatan baik sering merupakan tantangan bagi seseorang dan pengalaman pribadi, pengalaman secara terbimbing, pengalaman dalam kelompok, dan pemodelan. Tekad merupakan kehendak atau kemauan untuk bertindak atau keberanian untuk berbuat baik. Keberanian dalam berbuat baik dilakukan secara kontinu dalam bentuk kebiasaan tindakan kebajikan. Kemampuan, tekad, dan kebiasaan dapat membentuk keterampilan yang kuat dalam melakukan perbuatan baik. Hal tersebut dapat mempengaruhi tindakan moral siswa dalam melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari. Salah satu sikap yang diperlukan siswa dalam melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari adalah peduli dan menghormati lingkungan serta sesama, jujur, dan bertanggung jawab.

diimplementasikan dalam proses pembelajaran, siswa akan membentuk kemampuan,

Keinginan atau tekad, dan dan kebiasaan dalam melakukan perbuatan baik guru dan siswa ditunjukkan pada hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus 1 adalah terdapat peningkatan dan ketertarikan siswa dengan media pembelajaran yang digunakan meskipun guru dan siswa SMB cenderung ragu. Namun, mulai terlihat peningkatan pada siswa maupun guru dalam melaksanakan pembelajaran SMB. Pada setiap tahap, peneliti melakukan refleksi agar dapat mengevaluasi pembelajaran yang dilaksanakan baik dari sisi siswa maupun guru SMB. Media pembelajaran wayang *jātaka* dinilai efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan persentase yang lebih baik dibanding tahap prasiklus.

3. Siklus 2

Pada siklus 2 hasil yang diperoleh peneliti masuk dalam kategori baik karena memperoleh persentase yang cukup tinggi sehingga membuktikan bahwa media pembelajaran *jātaka* efektif dan dapat diterapkan untuk meningkatkan minat belajar siswa di SMB Dhamma Mettā Kalisat. Hal tersebut dilihat dari persentase hasil pengamatan terhadap siswa maupun guru SMB. Tiga cerita *jātaka* yang digunakan termasuk cerita yang baik dan sesuai untuk diterapkan sebagai media pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memperoleh kesimpulan bahwa media pembelajaran wayang *jātaka* yang disajikan dengan video maupun secara fisik dapat meningkatkan minat belajar siswa yang artinya media tersebut efektif untuk digunakan. Peningkatan persentase pada setiap siklus masuk dalam kategori baik dari sisi siswa maupun guru SMB. Selain itu, terdapat implikasi dari hasil penelitian ini yaitu penggunaan media pembelajaran wayang *jātaka* dan strategi yang sesuai dapat meningkatkan minat belajar siswa SMB Dhamma Mettā Kalisat. Media pembelajaran ini dapat dikembangkan dan diterapkan oleh SMB di wilayah lain. Peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu; (1) Guru SMB diharapkan kreatif dan dapat menyiapkan pembelajaran yang menarik siswa

untuk mengikuti pembelajaran. (2) Siswa SMB diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, kedisiplinan, dan konsentrasi selama pembelajaran. (3) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memilih cerita *jātaka* yang lebih menarik dan dapat memahami perkembangan minat belajar siswa pada setiap jenjang pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ensiklopedia Dunia. (2021). *Jātaka*. Diakses 20 November 2021 dari <https://www.encyclopedia.com/literature-and-arts/literature-other-modern-languages/asian-literature/jataka>
- Fathurohman, Muhammad & Sulistyorini. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: TERAS: hal 173.
- Listyo, D., Sukodoyo, S., & Waluyo, W. (2022). Development of Interactive Learning Media Based on Google Sites Websites for School Subjects of Buddhism And Morals for Junior High School Class Viii During in The Pandemic. *Jurnal Pencerahan*, 15(1), 7-24.
- Sukodoyo, S. (2018). Teachers Love as a Predictor of Buddhist Students Moral Action in Central Java. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37 (1) 15, 127-138. <https://doi.org/10.21831/cp/v37i1.17855>
- Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya: hal 152.
- Wina Sanjaya. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Prenada Media.